

**STRATEGI PENGEMBANGAN KEGIATAN REHABILITASI MANGROVE DI DESA
TAMBAKBULUSAN KABUPATEN DEMAK : STUDI KASUS KELOMPOK SUMBER BAGO**

*Mangrove Rehabilitation Development Strategy in the Village Tambakbulusan Demak : Case Study Group
Sumber Bago*

Rizki Pramuditya Kurniatama, Boedi Hendrarto*), Max Rudolf Muskananfolo

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email: adityarizki858@yahoo.com

ABSTRAK

Strategi yang tepat sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat pelestari mangrove dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove yang mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Tambakbulusan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang bersifat deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk melakukan pengamatan terhadap sumberdaya manusia dan kelembagaan kelompok Sumber Bago, keadaan kawasan rehabilitasi mangrove, dan kegiatan pemanfaatan mangrove oleh masyarakat lokal, selanjutnya dilakukan Fokus Grup Diskusi (FGD) bersama dengan delapan belas anggota kelompok Sumber Bago untuk merumuskan strategi pengembangan menggunakan Analisis SWOT. Hasil yang didapatkan, faktor internal yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan rehabilitasi mangrove di Desa Tambakbulusan adalah pengalaman bekerjasama dengan pihak lain, kekompakan anggota, luas kawasan rehabilitasi mangrove yang dikelola, legalitas sebagai kelompok, fasilitas, legalitas kawasan, upaya melibatkan masyarakat sekitar, pengawasan, dan koordinasi dengan stakeholder, sedangkan faktor eksternal meliputi penawaran kerjasama dari pihak luar, rencana atau program dari lembaga non pemerintah, ancaman pengalihfungsian lahan, dan aktifitas kelompok nelayan. Strategi pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove dipilih berdasarkan strategi agresif dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang terpilih adalah mengembangkan kawasan eduwisata dengan berkonsultasi dan bimbingan oleh pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan kawasan eduwisata, menerapkan program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan bekerjasama dengan lembaga non pemerintah dan melakukan kunjungan studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain.

Kata Kunci : Mangrove; Rehabilitasi; Pengembangan; Strategi

ABSTRACT

The right strategy is needed by mangrove conservation groups in developing mangrove rehabilitation activities they do. This study was aimed to determine the right strategy in the development of mangrove rehabilitation activities in the village Tambakbulusan. The method used in this study was a descriptive case study. Data were collected through interviews and observation to make the observation human resources and institutional groups of Source Bago, a state district mangrove rehabilitation, and the utilization of mangrove by local communities, then performed the Focus Group Discussion (FGD) along with eighteen members of the group Source Bago to formulate development strategy using SWOT Analysis. The results obtained, the internal factors relating to the management of the area mangrove rehabilitation in the village Tambakbulusan was experience in cooperation with other parties, compactness members, the total area of mangrove rehabilitation managed, legality as a group, the facilities, the legality of the region, efforts to involve the local community, supervision, and coordination with stakeholders, while external factors included the offer of cooperation from outsiders, plans or programs of non-governmental organizations, the threat of land conversion, and the activities of groups of fishermen. The development strategy of mangrove rehabilitation activities were selected based on an aggressive strategy to maximize the strength to take advantage of opportunities. The chosen strategy was to develop education tourism in consultation and guidance by those who have competence in managing the education tourism, implementing programs mangrove utilization as a superior product in collaboration with non-governmental organizations and to conduct a comparative study visit to the region education tourism existing in other areas.

Keywords : Mangroves; Rehabilitation; Development; Strategy

*) Penulis penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Desa Tambakbulusan merupakan salah satu wilayah Desa di Kabupaten Demak yang mengalami kerusakan pada ekosistem mangrovenya karena terjadi abrasi dan rob yang mengganggu sektor pertanian, kerusakan tambak ikan, dan naiknya permukaan air laut, di dalam mengelola ekosistem mangrove yang mengalami kerusakan, masyarakat Desa Tambakbulusan membentuk kelompok tani mangrove yang dinamakan kelompok Sumber Bago. Kelompok ini didirikan pada tahun 2004 ketika Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Jakarta mengadakan program rehabilitasi mangrove di Desa Tambakbulusan. Kegiatan yang dilakukan kelompok Sumber Bago di dalam mengelola kawasan mangrovenya di Desa Tambakbulusan adalah pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Pembibitan dilakukan dengan menyemaikan buah di dalam kantong plastik yang di isi dengan substrat berupa tanah yang akan disemaikan di bedengan. Penanaman dilakukan dengan cara penancapan ajir berupa bambu yang diikatkan dengan bibitnya yang akan ditanam. Pemeliharaan dilakukan dengan cara penjarangan tanaman mangrove yang sudah berukuran dewasa, dan penyiangan terhadap gulma dengan cara penyabutan tumbuhan liar.

Setelah enam tahun melakukan kegiatan pengelolaan mangrove di Desa Tambakbulusan, pada tahun 2009 kelompok Sumber Bago akhirnya berhasil membentuk suatu kawasan bermangrove seluas 305,5 hektar di pesisir pantai Desa Tambakbulusan. Kelompok Sumber Bago melihat potensi dari kawasan rehabilitasi mangrove dan berencana untuk mengembangkan kawasan rehabilitasi mangrove agar kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kawasan rehabilitasi, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Tambakbulusan. Kelompok ini beranggapan ketika masyarakat Desa Tambakbulusan sudah dapat melihat manfaat dari kawasan rehabilitasi mangrove, maka akan membuat masyarakat menjadi paham bahwa kawasan rehabilitasi mangrove bukanlah lahan yang tidak produktif. Kawasan rehabilitasi mangrove yang bermanfaat tentunya akan membuat masyarakat setempat memiliki kebutuhan untuk tetap menjaga keberlanjutan kawasan rehabilitasi mangrove di Desa mereka. Kelompok Sumber Bago di dalam mengembangkan kawasan rehabilitasinya mendapatkan beberapa kendala. Pada awal tahun 2012, kawasan tersebut sudah penuh dengan mangrove dan tidak ada lagi lahan yang bisa ditanami mangrove, sehingga selama tahun 2012 Kelompok Sumber Bago tidak banyak melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove. Selain keterbatasan lahan, Sumber Bago juga memiliki kendala dan hambatan lain seperti adanya ancaman pengalihfungsian lahan mangrove menjadi tambak, penebangan mangrove dan permasalahan lain. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat membatasi Kelompok Sumber Bago dalam mengembangkan kawasan rehabilitasi mangrove yang mereka kelola. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar kawasan tersebut dapat dikembangkan dengan lebih maksimal.

Kurang berjalannya kegiatan Kelompok Sumber Bago sepanjang tahun 2012 dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya informasi dan kajian ilmiah yang membahas mengenai kegiatan perumusan strategi suatu kelompok masyarakat pelestari mangrove dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove, sehingga kelompok Sumber Bago tidak mempunyai acuan yang cukup untuk membuat perencanaan strategi dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove yang mereka kelola. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Tambakbulusan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan informasi dan kajian ilmiah mengenai kegiatan perumusan strategi suatu kelompok masyarakat pelestari mangrove dalam mengembangkan kegiatan mangrove, sehingga dapat memberikan referensi bagi masyarakat, khususnya bagi akademisi dan kelompok masyarakat pelestari mangrove lainnya dalam membuat perumusan alternatif strategi untuk mengembangkan kegiatan mangrove.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua variabel yaitu variabel bebas yang meliputi sumberdaya manusia dan kelembagaan kelompok, keadaan kawasan rehabilitasi mangrove, dan pemanfaatan mangrove oleh masyarakat. Variabel yaitu alternative strategi yang tepat dalam pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove. Variabel bebas adalah penyebab, sedangkan variabel terikat adalah hasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Tambakbulusan Kabupaten Demak. Lokasi penelitian tersebut dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Tambakbulusan memiliki kawasan rehabilitasi mangrove yang kegiatan pengelolaannya diserahkan kepada kelompok masyarakat setempat.

Data yang diambil adalah data mengenai sumberdaya manusia dan kelembagaan Kelompok Pantai Sumber Bago, keadaan kawasan rehabilitasi mangrove di Desa Tambakbulusan, dan pemanfaatan mangrove oleh masyarakat Desa Tambakbulusan. Proses pengumpulan data dari ketiga data tersebut dilakukan secara bersamaan dengan melakukan wawancara semi terstruktur dan observasi. Menurut Herdiansyah (2013), wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang fleksibel namun tetap memiliki guideline wawancara. Beberapa pertanyaan terbuka disiapkan dan diajukan kepada seluruh informan untuk menggali informasi. Menurut Herdiansyah (2013), pertanyaan terbuka memiliki jawaban yang bersifat luas dan mendalam, serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam prosesnya. Beberapa anggota Kelompok Sumber Bago yang

berjumlah delapanbelas orang akan dijadikan sebagai informan yang akan memberikan informasi terkait dengan kegiatan penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan purposive berdasarkan pertimbangan bahwa kelima orang tersebut merupakan pelaku utama kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Tambakbulusan, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih menyeluruh. Menurut Rusdianti dan Sunito (2012), seorang informan harus dapat memberikan data atau keterangan mengenai dirinya sendiri, orang lain (individu maupun kelompok) dan lingkungannya.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan disimpulkan/ditentukan beberapa faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan rehabilitasi mangrove yang kemudian akan dibahas dan didiskusikan bersama dengan seluruh anggota kelompok Sumber Bago dalam fokus grup diskusi (FGD). Proses selanjutnya adalah melakukan penilaian bobot faktor dan pemilihan alternatif serta prioritas strategi menggunakan analisis SWOT. Menurut Saru (2007), hasil penjabaran faktor internal dan eksternal selanjutnya dilakukan penilaian dan pembobotan oleh peserta FGD, kemudian dilakukan tabulasi data. Pemberian bobot masing-masing faktor internal atau eksternal adalah 1,00 sesuai dengan tingkat kepentingannya, sedangkan pemberian rating berdasarkan skala likers dari angka satu sampai dengan angka empat berdasarkan besarnya pengaruh faktor tersebut. Hasil penilaian selanjutnya dilakukan perumusan dan penentuan prioritas strategi berdasarkan urutan ranking-nya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Pengembangan

Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bobot, Rating, dan Skor dari Masing-Masing Faktor Eksternal

No	Opportunities	Bobot	Rating	Skor
1	Dalam jangka panjang Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Demak akan menjadikan Tambakbulusan sebagai kawasan eduwisata	0,277	3,56	0,986
2	Progam Pemanfaatan Mangrove sebagai produk unggulan dari salah satu lembaga non pemerintah	0,243	3,11	0756
Total				1,742
Threat				
3	Pihak tertentu yang mengambil alih fungsi lahan mangrove sebagai lahan tambak ikan dan udang	0,225	2,89	0,650
4	Kelompok nelayan yang beraktifitas mencari ikan dan kerang menggunakan alat keruk dan bahan beracun	0,255	3,28	0,836
Total		1		1,486

Faktor internal

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bobot, Rating, dan Skor dari Masing-Masing Faktor Internal

No	Strength	Bobot	Rating	Skor
1	Mempunyai pengalaman bekerjasama dengan beberapa pihak	0,128	4	0,512
2	Anggota yang solid	0,114	3,56	0,406
3	Sudah terbentuk kawasan mangrove seluas 305,5 hektar	0,114	3,56	0,406
4	Sudah mempunyai legalitas sebagai kelompok tani mangrove	0,116	3,61	0,419
5	Memiliki fasilitas di kawasan rehabilitasi mangrove	0,103	3,22	0,332
Total				2,074
Weakness				
1	Belum mempunyai legalitas kawasan	0,099	3,11	0,308
2	Kurang melibatkan masyarakat di kawasan Desa Tambakbulusan	0,116	3,61	0,419
3	Pengawasan yang dilakukan masih lemah	0,111	3,44	0,382
4	Kurangberkoordinasi dengan stakeholder	0,099	3,11	0,308
Total		1		1,416

SDM dan Kelembagaan Kelompok Pantai Lestari

Berdasarkan data dan informasi mengenai sumberdaya manusia dan kelembagaan kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok Sumber Bago memiliki anggota yang solid, mempunyai legalitas sebagai kelompok tani mangrove, dan sudah mempunyai pengalaman bekerjasama dengan beberapa pihak. Pada tahun 2015, Kelompok Sumber Bago memiliki peluang mengelola mangrove untuk dijadikan produk unggulan kerjasama dengan salah satu lembaga non pemerintah dan melibatkan masyarakat di Desa Tambakbulusan. Kelompok Sumberbago juga memiliki peluang untuk menjadikan kawasan mangrove sebagai kawasan eduwisata bekerjasama dengan Kantor Lingkungan Hidup Demak yang saat ini sedang melaksanakan proyek pengerjaannya.

Keadaan Kawasan rehabilitasi

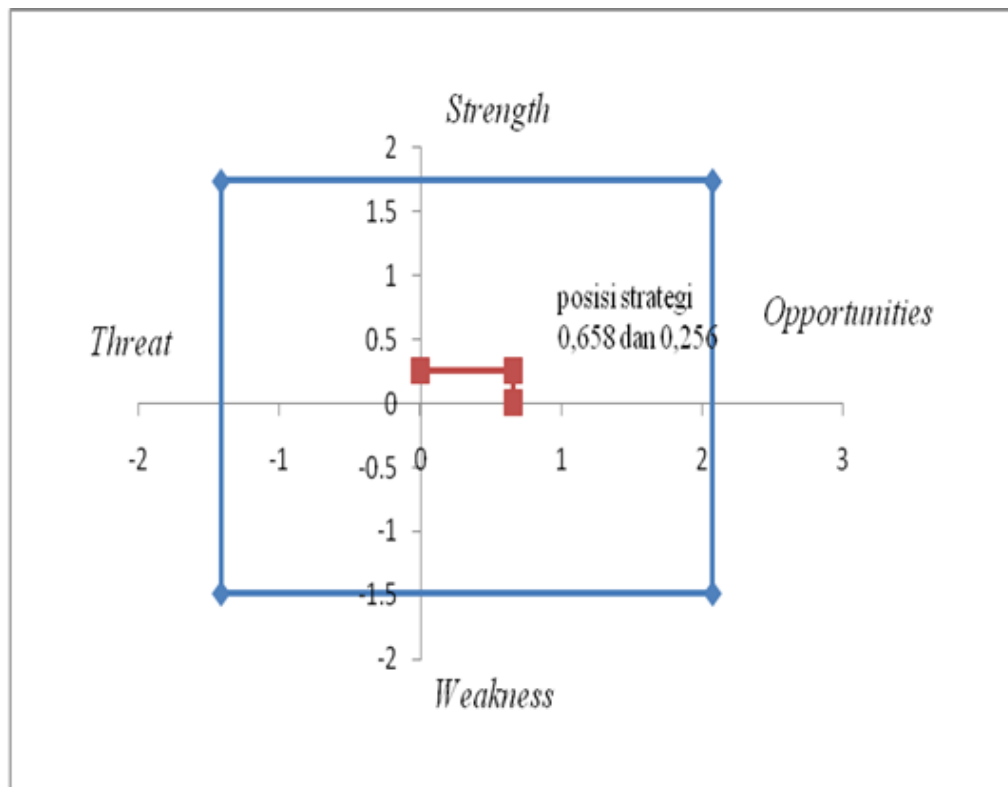
Berdasarkan data dan informasi mengenai keadaan kawasan rehabilitasi mangrove, maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok Sumber Bago sudah berhasil membentuk kawasan mangrove dengan luas 305,5 hektar, akan tetapi dengan kawasan seluas itu, akan mempersulit pengawasan dan pemeliharannya. Selain itu kerjasama dengan stakeholder terkait dengan kawasan mangrove yang dikelola koordinasinya masih kurang. Kelompok Sumber Bago belum mempunyai legalitas kawasan , maka pelanggaran seperti penebangan pohon mangrove dan ancaman pengalihfungsian lahan mangrove menjadi tambak masih terjadi. Kelompok Sumber Bago sudah mempunyai fasilitas pendukung di dalam kawasan rehabilitasi mangrove.

Pemanfaatan Mangrove oleh Masyarakat Lokal

Berdasarkan data dan informasi mengenai pemanfaatan mangrove oleh masyarakat lokal, maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok Sumber Bago belum mampu mengontrol aktifitas nelayan pencari ikan menggunakan alat keruk dan bahan beracun karena tidaknya peraturan dan sanksi yang tegas. Selain itu dalam setiap kegiatan atau progam yang dilaksanakan terkait dengan rehabilitasi mangrove, kelompok Sumber Bago kurang melibatkan masyarakat secara langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Posisi strategi

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal dan internal pada Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa posisi strategi berada diantara kekuatan dan peluang. Menurut Saru (2007), dalam matriks posisi strategi, kuadran I (Kekuatan-Peluang) merupakan kuadran yang mendukung strategi agresif. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penentuan strategi pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove akan dilakukan dengan mengacu pada strategi agresif yang memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang. Posisi strategi pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Posisi Strategi Pengembangan yang Menunjukkan Posisi Strategi Agresif

Perumusan strategi

Penentuan strategi pengelolaan dilakukan melalui pembuatan matriks (Saru, 2007). Perumusan strategi akan dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT

Internal	<p>Kekuatan/ Strength</p> <p>S1. Mempunyai pengalaman bekerjasama dengan beberapa pihak pemerintah dan non pemerintah</p> <p>S2. Anggota yang solid</p> <p>S3. Sudah terbentuk kawasan mangrove seluas 305,5 hektar</p> <p>S4. Sudah mempunyai legalitas sebagai kelompok tani mangrove</p> <p>S5. Memiliki fasilitas di kawasan rehabilitasi mangrove</p>	<p>Kelemahan/ Weakness</p> <p>W1. Belum mempunyai legalitas kawasan</p> <p>W2. Kurang melibatkan masyarakat di kawasan Desa Tambakbulusan</p> <p>W3. Pengawasan yang dilakukan masih lemah</p> <p>W4. Kurang berkoordinasi dengan stakeholder</p>
Eksternal	<p>Peluang/ Opportunities</p> <p>O1. Dalam jangka panjang Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Demak akan menjadikan Tambakbulusan sebagai kawasan eduwisata</p> <p>O2. Program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan dari lembaga</p>	<p>Strategi S-O</p> <p>SO1. Mengembangkan kawasan eduwisata dengan berkonsultasi dan bimbingan oleh pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan eduwisata</p> <p>SO2. Melakukan kunjungan studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain</p> <p>SO3. Menerapkan program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan</p>
<p>Ancaman/ Threat</p> <p>T1. Pihak tertentu yang mengambil alih fungsi lahan mangrove sebagai lahan tambak ikan dan udang</p> <p>T2. Kelompok nelayan beraktifitas mencari ikan dan kerang menggunakan alat keruk dan bahan beracun</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>ST1. Mengadakan sosialisasi yang mengarah langsung kepada masyarakat oleh lembaga terkait yang menjalankan program rehabilitasi</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>WT1. Memperjelas mengenai legalitas kawasan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah</p> <p>WT2. Meningkatkan koordinasi antar stakeholder sehingga pengelolaan program rehabilitasi mangrove terarah sesuai tujuan</p>

Berdasarkan hasil analisis menggunakan matriks SWOT, maka alternatif strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kawasan eduwisata dengan berkonsultasi dan bimbingan oleh pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan eduwisata.
2. Melakukan kunjungan studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain.
3. Menerapkan program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan.

Penentuan prioritas strategi

Alternatif strategi yang telah dihasilkan dari matriks SWOT, kemudian akan diurutkan berdasarkan jumlah nilai bobot dari keterkaitan masing-masing strategi. Nilai terbesar dijadikan sebagai prioritas strategi dalam pengembangan kegiatan mangrove. Penentuan prioritas strategi dijelaskan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Penentuan Alternatif Strategi Pengembangan

Strategi S-O	Keterkaitan	Jumlah skor	Ranking
1. Mengembangkan kawasan eduwisata dengan berkonsultasi dan bimbingan oleh pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan kawasan eduwisata	S1,S2,S3,S4,S5, O1	3,061	I
2. Melakukan kunjungan studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain	S1,S2,S4,O1	1,963	III
3. Menerapkan progam pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan bekerjasama dengan lembaga non pemerintah	S1,S2,S3,S4,S5, O2	2,831	II

Berdasarkan penentuan jumlah skor, maka penentuan prioritas strategi dalam pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove yang akan dilakukan oleh Kelompok Sumber Bago adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan kawasan eduwisata dengan berkonsultasi dan bimbingan oleh pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan eduwisata

Kelompok Sumber Bago memiliki peluang untuk mengembangkan kawasannya sebagai kawasan eduwisata yang bekerjasama dengan Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Demak. Menurut Ermiliansa *et al* (2014), Eduwisata merupakan kemas wisata yang memadukan konsep wisata dengan nilai-nilai pendidikan. Kemas yang disajikan pun sangat sederhana tetapi memiliki bobot edukasi yang penting. Eduwisata yang merupakan suatu produk pariwisata dapat dijual sebagai komoditas pariwisata, yang memiliki tiga aspek pokok yaitu daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata (*Attractions*), fasilitas dan pelayanan yang ada di destinasi wisata (*Amenities*), dan kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*Accessibilities*). Selain tiga aspek utama dalam suatu produk pariwisata adapun aspek pendukung seperti jaringan kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan baik lokal, nasional maupun internasional (*Networking*), dan keramahan yang ditawarkan di destinasi wisata (*Hospitality*). Menurut Saraswati (2004) hutan mangrove yang terpelihara minimal memiliki salah satu dari ketiga aspek tersebut, yaitu aspek daya tarik (*Attraction*).

Kawasan mangrove yang berhasil dibentuk kelompok Sumber Bago seluas 305,5 hektar sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai kawasan eduwisata dan di dalam kawasan mangrove Desa Tambakbulusan sudah dapat dijumpai fasilitas-fasilitas penunjang untuk dijadikan sebagai kawasan eduwisata, seperti jalan dan jembatan menuju kawasan rehabilitasi mangrove, dengan adanya fasilitas yang terdapat di dalam kawasan mangrove, akan lebih memudahkan akses menuju kawasan rehabilitasi mangrove.

Dalam mengembangkan kawasan rehabilitasi mangrove sebagai kawasan eduwisata, kelompok Sumber Bago tentu membutuhkan bimbingan dari pihak terkait yang mempunyai pengalaman serta kompetensi dalam pengelolaan eduwisata. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konsultasi diperlukan agar kelompok Sumber Bago dapat mengembangkan kawasan eduwisata secara berkelanjutan, karena tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Dalam melakukan konsultasi dan bimbingan dengan pihak-pihak yang ahli dalam bidang pengelolaan eduwisata, kelompok Sumber Bago mempunyai kekuatan legalitas sebagai kelompok tani mangrove dan pengalaman bekerjasama dengan pihak lain, sehingga lebih mudah untuk berkoordinasi dengan pihak yang ahli dalam bidang pengelolaan kawasan eduwisata. Konsultasi dan bimbingan dapat dilakukan kepada Lembaga, Dinas Pemerintahan, maupun perorangan yang memiliki kemampuan dibidang pengembangan eduwisata mangrove, agar pembangunan dan pengelolaan yang dilakukan kelompok Sumber Bago untuk membentuk kawasan eduwisata dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dikelola dengan baik.

Selain berkonsultasi dengan pihak yang ahli dalam pembangunan kawasan eduwisata mangrove, juga harus melibatkan masyarakat Desa, karena dengan adanya keterlibatan masyarakat Desa Tambakbulusan akan sangat mendukung dalam proses pelaksanaan pembangunan kawasan eduwisata. Selain itu harapannya lebih menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat Desa untuk menjaga kawasan rehabilitasi mangrove dengan baik, karena selama ini kelompok Sumber Bago hanya melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan jarang dilibatkan secara langsung untuk aktif dalam kegiatan dilapangan. Menurut Bengen (2001), masyarakat perlu dilibatkan dalam menyusun proses perencanaan dan pengelolaan hutan mangrove secara lestari dengan pola pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat, diharapkan setiap rumusan dikembangkan metode-metode sosial budaya masyarakat setempat yang bersahabat dengan lingkungan ekosistem hutan mangrove, dalam bentuk penyuluhan, penerangan dan pembangkitan kepedulian masyarakat dalam berperan serta mengelola hutan mangrove. Pola pendekatan ini ditempuh dengan cara: melibatkan Perencanaan Partisipasi Pembangunan Masyarakat Desa (P3MD), sebagai salah satu upaya perencanaan berdasarkan rumusan yang dikembangkan dengan melibatkan masyarakat dan kelembagaan desa. Pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), pola pendekatan ini ditujukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan,

khususnya yang terkait dengan ekosistem hutan mangrove. Dalam kaitan ini, pengalihan akar budaya/aturan setempat menjadi salah satu fokus kegiatan yang perlu diprioritaskan sedangkan upaya penyediannya sarana dan prasarana menjadi bagian dari insentif

Berdasarkan informasi tersebut, maka dalam upaya untuk mewujudkan rencana pengembangan kawasan mangrove di Desa Tambakbulusan, kelompok Sumber Bago sebaiknya melakukan bimbingan dan pengarahan dari beberapa pihak yang berkompeten agar rencana tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Menerapkan program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan bekerjasama dengan lembaga non pemerintah

Program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan yang disosialisasikan oleh Kesemat menjadikan peluang kelompok Sumber Bago untuk menerapkan dan melaksanakan program tersebut. Kelompok Sumber Bago memiliki kawasan mangrove yang sudah terbentuk seluas 305,5 hektar, dengan adanya kawasan mangrove ini maka sangat mendukung dalam melaksanakan program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan. Masyarakat Desa Tambakbulusan selama ini hanya memanfaatkan mangrove sebatas keperluan kayu bakar saja, belum pernah dijumpai masyarakat yang membuat produk atau olahan berbahan dasar mangrove, maka diperlukan pemanfaatan secara berkelanjutan agar masyarakat dapat merasakan langsung manfaat dari adanya kawasan mangrove yang sudah terbentuk di Desa Tambakbulusan.

Selain mendukung pemanfaatan secara berkelanjutan, diterapkannya program ini juga akan membuat antusias masyarakat menjadi lebih meningkat untuk terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan pemanfaatan mangrove dan rehabilitasi mangrove di Desa Tambakbulusan. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2008), pengelolaan ekosistem mangrove dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan masyarakat sejak perencanaan hingga pelaksanaan keputusan pengelolaan. Harapannya adalah tumbuhnya komitmen masyarakat untuk turut menjaga keberlanjutan upaya pengelolaan ekosistem mangrove dan kelestariannya. Selain itu perlu didukung juga kebijakan yang berpihak terhadap pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Penerapan program ini akan lebih menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat terkait pemanfaatan dan pengelolaan mangrove. Selain itu juga akan membantu dari segi ekonomi masyarakat Desa Tambakbulusan, karena jika program ini sudah diterapkan maka akan menyediakan peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Tambakbulusan, sehingga menjadi tambahan penghasilan untuk masyarakat Desa Tambakbulusan.

c. Melakukan kunjungan studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain

Pembangunan kawasan eduwisata yang dilaksanakan dengan kerjasama Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Demak, harus melihat contoh model dari kawasan eduwisata atau ekowisata yang sudah diterapkan di daerah lain. Menurut Saraswati (2004), beberapa contoh penerapan pengembangan kawasan mangrove yang telah dilakukan di daerah lain adalah adanya konsep konservasi hutan pantai di Desa Blondong, Desa Limbangan, Desa Pesantren, Desa Mojo, Desa Danasari, Desa Kebunan dan Desa Asem doyong, Pemalang, konsep *silvofishery* di Cikiong, Rengasdengklok, konsep tumpang sari di Kecamatan Ulujami, Pemalang dan konsep *Coastal Agro-Ecotourism* kawasan pantai di Pantai Blendung, Pemalang.

Melihat model kawasan eduwisata yang sudah diterapkan di daerah lain yaitu dengan cara melakukan kunjungan atau studi banding ke daerah tersebut. Menurut Savitri dan Khazali (1999), pelaksanaan studi banding akan sangat mendukung proses pembelajaran, karena dapat melihat secara nyata hasil dari pelaksanaan suatu program / kegiatan di tempat lain. Kegiatan studi banding dilakukan agar kelompok Sumber Bago melihat secara langsung bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kawasan eduwisata di daerah-daerah yang sudah menerapkannya. Selain itu kelompok Sumber Bago juga dapat mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembangunan eduwisata, sehingga untuk kedepannya kelompok Sumber Bago bersama pihak yang bekerjasama dalam pembangunan kawasan eduwisata dapat mengetahui dan memahami berbagai indikator terkait dengan keberhasilan pengelolaan kawasan eduwisata.

Kegiatan studi banding yang dilakukan, minimal akan membuat Kelompok Sumber Bago dapat melihat bagaimana interaksi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan eduwisata di daerahnya, karena pemanfaatan mangrove sebagai kawasan eduwisata diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut Wiharyanto dan Laga (2010), hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan menjadi salah satu objek wisata yang menarik bagi pengunjung, penerapan sistem ekowisata di ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove secara lestari. Adanya kegiatan ekowisata akan memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di sekitar kawasan dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Berdasarkan hal tersebut, maka kawasan mangrove di Desa Tambakbulusan juga memiliki potensi untuk menggerakkan perekonomian masyarakat setempat jika dikembangkan menjadi daerah eduwisata.

Interaksi positif masyarakat dalam mendukung kegiatan eduwisata merupakan salahsatu faktor terpenting dalam keberhasilan pengelolaan daerah eduwisata. Menurut Mutaqqin (2011), partisipasi atau keterlibatan

masyarakat sekitar dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata mangrove mutlak diperlukan karena mereka yang akan secara langsung berhubungan dengan kegiatan wisata dan wisatawan yang ada di kawasan tersebut, dan yang terpenting adalah untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan dengan cara memanfaatkannya secara lestari.

4. KESIMPULAN

Strategi pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove dipilih berdasarkan strategi agresif dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang terpilih adalah mengembangkan kawasan eduwisata dengan berkonsultasi dan bimbingan oleh pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan kawasan eduwisata, menerapkan program pemanfaatan mangrove sebagai produk unggulan bekerjasama dengan lembaga non pemerintah, dan melakukan kunjungan studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemilik tambak ikan Bandeng di Kabupaten Pati atas pemberian izin melakukan penelitian, serta Dr. Ir. Abdul Ghofar, MSc; Dr. Ir. Djuwito, MS; Ir. Siti Rudiyantri, M.Si; dan Dr. Ir. Pujiono W. Purnomo, MS yang telah memberikan masukan, petunjuk serta arahan untuk penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D. G. 2001. Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut serta Pengelolaan secara Terpadu dan Berkelanjutan. *Dalam*: Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Bogor, 29 Oktober –3 November 2001.
- Herdiansyah, H. 2013. Wawancara, Observasi, dan *Focus Groups*. Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Raja Grafindo Persada, Depok. 368 hlm.
- Muttaqin, T., R. H. Purwanto dan S. N. Rufiqo. 2011. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Gamma*. 6(2): 152 – 161.
- Rusdianti, K, dan S. Sunito. 2012. Konservasi Lahan Hutan Mangrove serta Upaya Penduduk Lokal dalam Merehabilitasi Ekosistem Mangrove. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6(1):1-17.
- Saraswati, A. A., 2004. Konsep Pengelolaan Ekosistem Pesisir (Studi kasus Kecamatan Ulijami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Lingkungan*. P3TL. 5(3): 205-211.
- Saru, A. 2007. Analisis Strategi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Torani*. 18(1): 19-29.
- Savitri, L. A., dan M. Khazali. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir, Pengalaman Pelaksanaan Pengembangan Tambak Ramah Lingkungan dan Rehabilitasi Mangrove di Indramayu. *Wetlands International Indonesia Programme*. Bogor.
- Wiharyanto, D., dan A. Laga. 2010. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. *Media Sains*. 2(1): 10-17.